

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bagian akhir thesis ini akan diuraikan mengenai kesimpulan berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian serta rekomendasi sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

##### **A.1. Perencanaan Pembelajaran Gamelan Degung**

Perencanaan dilakukan secara tim pada menjelang tahun pelajaran baru. Secara praktis perencanaan meliputi perencanaan harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Aspek yang direncanakan meliputi aspek sumber daya manusia, sarana prasarana, dan program kegiatan. Strategi penyusunan perencanaan dilakukan dengan sistem koordinasi antara guru dengan ahli lain di sekolah.

Pihak yang terlibat dalam perencanaan meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru.

##### **A.2. Pengorganisasian Pembelajaran Gamelan Degung**

Pengorganisasian pembelajaran gamelan degung melibatkan guru kesenian daerah, operator ruangan musik daerah serta tenaga tata usaha. Juga dilakukan kolaborasi dengan ahli lain seperti guru BP. Koordinasi menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan layanan pendidikan di sekolah.

##### **A. 3. Pelaksanaan Pembelajaran Gamelan Degung**

Pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan berdasarkan pendekatan individual, kelompok, dan klasikal. Model pembelajaran yang digunakan meliputi: (1) Model pembelajaran "*attaining Concepts*" (Keterampilan berfikir dasar); yakni pencapaian pemahaman terhadap suatu konsep ("*Concepts attainment*") merupakan suatu

proses untuk mendapatkan dan mengurutkan atribut (ciri-ciri khusus) yang dapat digunakan untuk membedakan contoh, dan bukan contoh dari beberapa kategori. (2) Model pembelajaran berfikir induktif; yakni model pembelajaran yang menerapkan pola berfikir dari khusus ke umum, misalnya siswa diperkenalkan pada bagian-bagian tertentu baru secara keseluruhan. Dengan model ini seorang tunanetra tidak akan mengalami kesalahan konsep karena masing-masing bagian diperkenalkan sebelum pada bentuk utuh suatu objek atau informasi. (3) Model pembelajaran latihan inkuiri ; yakni dari fakta menuju teori. Latihan inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang meringkaskan proses ilmiah ke dalam waktu yang relative singkat. Model ini menuntut siswa berpartisipasi aktif dalam penyelidikan ilmiah melalui taktual dan pendengarannya bagi siswa yang tergolong buta total dan memanfaatkan sisa penglihatan bagi siswa *low vision*. (4) Model pembelajaran perkembangan kognitif; yakni memberikan layanan sesuai dengan perkembangan kognitif mereka seperti pengalaman, usia, sehingga guru dituntut untuk memberikan tugas kepada siswa dan mencatat bagaimana siswa berinteraksi dengan tugas tersebut. (5) Model pembelajaran konstruktivisme; yakni pengetahuan yang dimiliki individu adalah hasil konstruksi secara aktif dari individu itu sendiri. Melalui model ini siswa tidak dipandang sebagai suatu yang pasif melainkan individu yang memiliki tujuan serta dapat merespon situasi pembelajaran berdasarkan konsepsi awal yang dimilikinya, guru melibatkan proses aktif dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuannya.

Media pembelajaran yang digunakan berupa media nyata berupa seperangkat alat gamelan degung sehingga bahan pelajaran dapat disampaikan secara efektif kepada siswa.

#### **A.4. Evaluasi Pembelajaran Gamelan Degung**

Evaluasi pembelajaran dilakukan berdasarkan waktu seperti evaluasi harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan. Evaluasi dilakukan melalui tes formatif dan tes sumatif.

Aspek-aspek yang dievaluasi meliputi keseluruhan aspek yang termasuk ke dalam ranah belajar yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pihak-pihak yang melakukan evaluasi adalah tim yang terdiri dari guru dan ahli-ahli lain. Evaluasi dilakukan dengan tujuan agar diketahui keberhasilan dan kekurangan dalam proses pembelajaran sehingga akan menjadi sebuah *feed back* bagi pihak evaluator dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki porses layanan pembelajaran.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, maka di dalam manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus prinsip pokoknya adalah prinsip kerja sama, prinsip multi disipliner, prinsip adaptasi, dan prinsip modifikasi.

#### **A. 5. Masalah yang dihadapi dan alternatif Pemecahannya**

Masalah yang dihadapi sekolah dalam manajemen pembelajaran adalah masalah koordinasi antara guru dengan tim ahli yang lain. Kekurangan dalam koordinasi ini memang terjadi karena instansi tempat bekerja mereka berbeda-beda. Namun untuk mengatasi hal ini pihak sekolah mengatasinya dengan dilakukannya pertemuan berupa rapat koordinasi secara berkala setiap minggu.

Masalah lain yang dihadapi adalah masalah masih kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap sekolah luar biasa sehingga kepedulian masih dirasakan kurang, padahal pembelajaran sangat membutuhkan dukungan masyarakat. Untuk mengatasi hal ini sekolah terus menerus melakukan sosialisasi dengan berbagai cara seperti penyebaran informasi melalui brosur, seminar dan lokakarya. Dengan upaya ini diharapkan secara bertahap pemahaman masyarakat akan meningkat terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus tersebut.

### **B. Rekomendasi**

#### **B.1. Bagi Pihak Lembaga**

- a. Perlu dilakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga kesenian daerah dalam pembelajaran sehingga lebih mantap dan tersosialisasikan.
- b. Dalam upaya meningkatkan kepedulian masyarakat, maka perlu adanya program khusus yang diselenggarakan pihak sekolah yang melibatkan seluruh komponen masyarakat. Program tersebut misalnya *Special School Awarness Program* yang dilakukan secara berkala setiap tiga bulan.
- c. Koordinasi antar tim ahli harus ditingkatkan melalui MoU (Nota Kesepahaman) antar lembaga agar lebih terkontrol dalam pelaksanaannya.
- d. Sosialisasi dilakukan juga kepada sekolah-sekolah reguler agar anak-anak tunanetra yang sudah memiliki kemampuan dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler melalui sistem *Inclusive Education*.

## **B.2. Bagi peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti yang akan datang, yang juga tertarik meneliti masalah pembelajaran gamelan degung saya merekomendasikan untuk meneliti pembelajaran di SLB yang lain yaitu SLB B (untuk anak tunarungu), SLB C (untuk tunagrahita), SLB D (untuk anak daksa), dan anak berkebutuhan khusus yang lainnya sehingga akan menjadi model pembelajaran anak berkebutuhan khusus secara komprehensif.